

BUDAYA KERJA KEPALA SEKOLAH DALAM MEMBANGUN KARAKTER PESERTA DIDIK DI DAERAH TERPENCIL

Oleh; Nyoman Sueca

Abstrak

Budaya kerja yang tumbuh dan berkembang di sekolah, dipengaruhi oleh pola dan gaya kepemimpinan yang ada di dalamnya, yang sekaligus merupakan bagian dari budaya kerja itu sendiri. Dengan demikian hidup atau matinya suatu sekolah akan sangat ditentukan oleh budaya kerja warga sekolah di dalamnya. Dalam hal ini kepala sekolah sebagai pemimpin tertinggi di sekolah, dituntut untuk tidak bekerja sendiri, tetapi mendelegasikan sebagian tugasnya kepada bawahan atau aparat yang lain dengan membentuk team work, yang dituntut harus kompak, cerdas dan dinamis dalam membangun karakter peserta didik.

Keberhasilan pendidikan karakter disekolah adalah keberhasilan peserta didik dalam membangun karakter pribadinya, serta keberhasilan guru dalam membangun karakter peserta didik. Pendidikan dan pembinaan karakter bangsa memiliki andil yang besar untuk memajukan peradaban bangsa agar menjadi bangsa yang semakin terdepan dengan memiliki Sumber Daya Manusia yang berilmu, berwawasan dan berkarakter.

Budaya kerja kepala sekolah dalam membangun karakter pada sekolah terpencil memerlukan kerja keras, mengingat: *Pertama*, mengingat kondisi lingkungan sekolah, yang tidak layak disebabkan serana praserana kurang memadai, guru-guru kurang profesional dalam melaksanakan tugas-tugasnya, *Kedua* dampak kondisi sekolah, rendahnya kualitas Sumber Daya Manusia merupakan salah satu dampak dari kondisi sekolah yang tidak layak, Kondisi sekolah yang tidak layak dapat membuat minat siswa turun untuk belajar. *Ketiga*, solusi terhadap sekolah terpencil, dimana pendidikan harus dijadikan prioritas dalam pembangunan negara. Pendidikan harus dijadikan prioritas dalam negara, karena dengan pendidikan akan meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia.

Kata kunci: *Budaya Kerja Kepala Sekolah di Daerah Terpencil.*

Pendahuluan

Sekolah merupakan organisasi (institusi) pelaksana teknis penyelenggaraan pendidikan, yang jati dirinya akan terbentuk oleh budaya kerja. Bentuk budaya kerja yang tumbuh dan berkembang di sekolah, dipengaruhi oleh pola dan gaya kepemimpinan yang ada di dalamnya, yang sekaligus merupakan bagian dari budaya kerja itu sendiri. Dengan demikian hidup atau matinya suatu sekolah akan sangat ditentukan oleh budaya kerja warga sekolah di dalamnya. Sesuai dengan semangat manajemen berbasis sekolah (MBS), yang mempersyaratkan adanya partisipasi, fleksibilitas dan keterbukaan (transparansi dan akuntabilitas), maka budaya sekolah

bukan berkiblat kepada kekuasaan pribadi, tetapi pada struktur dan fungsi sekolah. Dalam hal ini kepala sekolah sebagai pemimpin tertinggi di sekolah, dituntut untuk tidak bekerja sendiri, tetapi mendelegasikan sebagian tugasnya kepada bawahan atau aparat yang lain dengan membentuk team work, yang dituntut harus kompak, cerdas dan dinamis untuk membangun karakter peserta didik.

Sehingga diharapkan adanya jaminan keluwesan struktur dan penyelesaian tugas yang diemban. Untuk menuju ke arah itu, harus diatur dan dimantapkan pembagian tugas secara jelas dan tegas. Sehingga semua warga sekolah dapat berpartisipasi aktif sesuai dengan tugasnya masing-masing dan harus ditopang oleh adanya kemauan yang kuat untuk melaksanakan tugas yang diemban. Pada hakekatnya praktek kepemimpinan terletak pada pengambilan keputusan terhadap berbagai kebijakan dan masalah yang dihadapi. Bagaimana antisipasi, persepsi dan cara pengambilan keputusan pimpinan akan mewarnai jalannya organisasi, termasuk di dalamnya apakah pengambilan keputusan itu cepat dan tepat. Untuk memenuhi kriteria itu, diterapkan pola kepemimpinan konsultatif dan partisipatif (demokratis). Hal ini mempersyaratkan bahwa keputusan pimpinan senantiasa didasarkan atas persetujuan dari mitra kerja di dalamnya (guru, pegawai, komite sekolah, orangtua peserta didik), dengan tetap berpegang atau berpedoman pada peraturan perundang-undangan yang berlaku, petunjuk pelaksanaan dan kebijakan tertulis dari atasan, dan kearifan (wisdom) bersumber pada Pancasila. Fenomena ini muncul karena; a) melihat penyebab kondisi sekolah yang tidak layak khususnya di sekolah terpencil, b) melihat dampak kondisi sekolah yang tidak layak khususnya di sekolah terpencil. c) mencarikan solusi terhadap sekolah yang tidak layak khususnya di sekolah terpencil.

Metode

Rancangan penelitian juga tersusun berdasarkan hasil observasi awal dan berfungsi memberikan gambaran secara umum tentang aktivitas yang dilakukan di lapangan. Jenis data yang akan dikumpulkan dalam penelitian ini adalah, jenis data kualitatif deskriptif baik berupa ujaran lisan maupun data tertulis yang diperoleh dari sumber data primer dan sekunder, Data dikumpulkan dengan menggunakan teknik observasi, wawancara mendalam, dan analisis dokumen. Analisis data merupakan proses mencari dan mengatur secara sistimatis, transkrip wawancara, catatan lapangan

dan bahan-bahanyang lain dengan tiga jalur yaitu; Reduksi data, Penyajian data, dan verifikasi data (Milles dan Huberman, 1992). Dalam penelitian ini, tolak ukur kesahihan dan kepercayaan data tentang budaya kerja kepala sekolah dalam membangun karakter peserta didik daerah terpencil digunakan kriteria seperti dianjurkan Lincoln & Guba (1985) yaitu (1) kredibilitas, (2) transferabilitas, (3) dependabilitas, dan (4) konfirmabilitas. Namun dalam penelitian ini hanya digunakan tiga, dari empat kriteria tersebut yaitu: (1) kredibilitas, (2) dependabilitas, dan (3) konfirmabilitas.

Pembahasan Hasil

Pendidikan merupakan hal yang paling utama dalam membentuk karakter bangsa. Menurut Ki Hajar Dewantoro di dalam buku pengantar ilmu pendidikan menyatakan bahwa, “Pendidikan adalah daya upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter, pikiran (intelektual) dan tubuh anak untuk memajukan kehidupan anak didik selaras dengan dunianya”. Mulyasa, (2011: 149) dalam buku manajemen pendidikan karakter menyatakan bahwa “Keberhasilan pendidikan karakter disekolah adalah keberhasilan peserta didik dalam membangun karakter pribadinya, serta keberhasilan guru dalam membangun karakter peserta didik.

Membangun karakter peserta didik, dimana pendidikan karakter bukanlah hal yang baru dalam tradisi pendidikan di Indonesia. Beberapa pendidik Indonesia modern yang kita kenal, seperti: R.A Kartini, Ki Hajar Dewantara, Soekarno, Hatta, Tan Malaka, dan Moh. Natsir telah mencoba menerapkan semangat pendidikan karakter sebagai pembentuk kepribadian dan identitas bangsa sesuai dengan konteks dan situasi yang mereka alami (dalam Koesoema A, 2007: 44) bukunya berjudul “Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global”.

Pendidikan dan pembinaan karakter bangsa memiliki andil yang besar untuk memajukan peradaban bangsa agar menjadi bangsa yang semakin terdepan dengan memiliki Sumber Daya Manusia yang berilmu, berwawasan dan berkarakter. Pembentukan, pendidikan dan pembinaan karakter bangsa sangat luas karena terkait dengan pengembangan multi aspek potensi-potensi keunggulan bangsa. Dalam pendidikan tidak terlepas dari sistem pembelajaran. Bagian suatu sistem yang melaksanakan fungsi untuk menunjang usaha mencapai tujuan sistem disebut

komponen. Dengan demikian, jelaslah bahwa sistem itu terdiri atas komponen-komponen dan masing-masing komponen itu mempunyai fungsi khusus. Semua komponen dalam sistem pembelajaran haruslah saling berhubungan satu sama lain.

Pendidikan di katakan sebagai system maka komponen-komponen pendidikan itu meliputi peserta didik, pendidik, materi pendidikan, alat dan metode, lingkungan pendidikan dan lain-lain yang menunjang usaha mencapai tujuan system. Pendidikan sebagai sebuah sistem terdiri dari sejumlah komponen. Komponen tersebut antara lain: raw input (sistem baru), output (tamatan), instrumental input (guru, kurikulum), environmental input (budaya, kependudukan, politik dan keamanan). Namun, belum semua anak Indonesia bisa merasakan pendidikan yang layak. Karena masih terdapat kekurangan dalam ketersediaan komponen-komponen tersebut. Selain itu tidak meratanya komponen-komponen yang ada. Hal ini menimbulkan berbagai masalah pendidikan di Indonesia. Oleh sebab itu, dalam tulisan ini akan dijabarkan tentang masalah pendidikan di Indonesia, dampak yang ditimbulkan, serta solusi untuk mengatasi masalah tersebut.

Mengingat daerah lombok merupakan bagian dari daerah Provinsi NTB terdapat bermacam suku bangsa dan berbagai keyakinan dengan kekayaan adat yang berbeda, jika di kaitkan dengan pendidikan, hanya pendidikan di wilayah atau daerah yang dapat di jangkau pemerintah pusat dan pemerintah daerah sajalah yang di perhatikan, sedangkan pendidikan di daerah-daerah terpencil yang berlokasi di lombok barat bagian selatan seperti daerah sekotong SDN 4 Pengendan, dan SDN 1 Landang Guar Kedaro, Kecamatan Sekotong, yang daerahnya naik gunung turun gunung bahkan menyebrangi sungai untuk menuju daerah tersebut jarang mendapat perhatian dari pemerintah. Masyarakat di daerah terpencil kurang perhataian pemerintah atau bahkan tidak pernah merasakan bangku pendidikan yang sempurna, pengawas sebagai supervaiseor guru jarang hadir kesekolah untuk memberikan pembinaan-pembinaan kepada guru-guru, selayaknya yang berada di daerah perkotaan. Kebanyakan pemerintah hanya mengutarakan janji-janji untuk meningkatkan kualitas pendidikan terkhususnya di daerah terpencil, namun kenyataannya masih banyak sekolah-sekolah di daerah terpencil yang sarana dan prasarana pendukung jalannya proses pembelajaran tidak layak untuk digunakan. Misalnya atap sekolah yang sudah hampir roboh, dinding

sekolah yang sudah retak, meja dan bangku yang di gunakan peserta didik hampir patah, serta kurangnya tenaga pengajar.

Budaya kerja yang diterapkan oleh kepala sekolah selama ini dalam membangun karakter peserta didik adalah budaya yang berorientasi pada tugas (*task oriented*) dan berorientasi pada manusia (*people oriented*) sesuai dengan pendapat (Hoy dan Miskel, 1987, Kreitner dan Kinicki, 1992 dalam Motohar, 2013: 265) dalam Budaya kepala sekolah berorientasi pada tugas (*tas oriented*) adalah budaya yang lebih menaruh perhatian pada struktur tugas, penyusunan rencana kerja, penetapan pola organisasi, metode kerja, dan prosedur mencapai tujuan. Sementara budaya yang berorientasi pada hubungan manusia (*people oriented*) adalah budaya yang lebih menaruh perhatian pada kesejawatan, kepercayaan, penghargaan, kehangatan hubungan antara pimpinan dengan bawahan, artinya pemimpin atau kepala sekolah tidak ada rasa curiga terhadap bawahannya. Pada intinya budaya kerja kepala sekolah dalam membangun karakter merupakan pekerjaan bersama diantara warga sekolah, kalau seorang pemimpin cemburu atau curiga kepada bawahan dimana pemimpin bagaikan pirus penyakit yang menyebar kesemua arah, dengan demikian semua pekerjaan akan menjadi hancur dan apa yang menjadi harapan akan tidak terwujud. Budaya kerja kepala sekolah dalam membangun karakter pada sekolah terpencil memerlukan kerja keras mengingat:

Pertama, mengingat kondisi lingkungan sekolah, yang tidak layak disebabkan serana praserana kurang memadai, guru-guru kurang profesional dalam melaksanakan tugas-tugasnya, biaya pendidikan terlalu mahal, penerapak kurikulum tidak sesuai, dikota menggunakan kurikulum 2013 sedangkan didaerah terpencil masih menggunakan kurikulum KTSP, aturan UU pendidikan masih kacau.

Kedua dampak kondisi sekolah, rendahnya kualitas sumber daya manusia merupakan salah satu dampak dari kondisi sekolah yang tidak layak. Sumber daya manusia (SDM) merupakan potensi yang terkandung dalam diri manusia untuk mewujudkan perannya sebagai makhluk sosial. Selain itu, kualitas sumber daya manusia dapat mencerminkan kualitas pendidikan dari negara tersebut. Apabila anak-anak sebagai sumber daya manusia (SDM) yang sangat potensial tidak dikembangkan, maka nantinya mereka akan menjadi sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas rendah, Kondisi sekolah yang tidak layak dapat membuat minat siswa turun. Mereka akan merasa tidak nyaman dengan kondisi pembelajaran yang mereka ikuti. Fasilitas

yang ada di dalam sekolah yang tidak layak hanya seadanya. Dengan demikian, siswa akan merasa enggan untuk ke sekolah.

Ketiga, solusi terhadap sekolah terpencil, dimana pendidikan harus dijadikan prioritas dalam pembangunan negara. Pendidikan harus dijadikan prioritas dalam negara, karena dengan pendidikan akan meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Apabila manusia yang ada memiliki intelektual tinggi, mereka akan mudah bersaing dalam persaingan global. Dengan demikian, negara kita tidak akan menjadi negara yang tertinggal. Sehingga pembangunan negara akan semakin maju. Oleh sebab itu, perhatian pemerintah terhadap pendidikan sangatlah diharapkan untuk kelancaran dalam penyediaan sarana dan prasarana pembelajaran. Kesadaran masyarakat, dimana masyarakat dapat berperan serta dalam memperbaiki fasilitas yang ada, agar di daerah terpencil tetap memiliki fasilitas yang layak, sehingga siswa merasa nyaman dalam mengikuti proses belajar. Walaupun dengan biaya yang minim, masyarakat dapat bergotong-royong untuk memperbaiki fasilitas agar lebih baik.

Kesimpulan

Sekolah merupakan institusi pemerintah sebagai sentral terselenggaranya pendidikan. Bentuk budaya kerja yang tumbuh dan berkembang di sekolah, dipengaruhi oleh pola dan gaya kepemimpinan yang ada di dalamnya, yang sekaligus merupakan bagian dari budaya kerja itu sendiri. Dengan demikian hidup atau matinya suatu sekolah akan sangat ditentukan oleh budaya kerja warga sekolah di dalamnya.

Pendidikan merupakan hal yang paling utama dalam membentuk karakter bangsa. Keberhasilan pendidikan karakter disekolah adalah keberhasilan peserta didik dalam membangun karakter pribadinya, serta keberhasilan guru dalam membangun karakter peserta didik. Pendidikan dan pembinaan karakter bangsa memiliki andil yang besar untuk memajukan peradaban bangsa agar menjadi bangsa yang semakin terdepan dengan memiliki Sumber Daya Manusia yang berilmu, berwawasan dan berkarakter.

Budaya kerja kepala sekolah dalam membangun karakter pada sekolah terpencil memerlukan kerja keras mengingat: *Pertama*, mengingat kondisi lingkungan sekolah, yang tidak layak disebabkan serana praserana kurang memadai, guru-guru kurang profesional dalam melaksanakan tugas-tugasnya, biaya pendidikan terlalu mahal,

penerapan kurikulum tidak sesuai, dikota menggunakan kurikulum 2013 sedangkan di daerah terpencil masih menggunakan kurikulum KTSP, aturan UU pendidikan masih kacau. *Kedua* dampak kondisi sekolah, rendahnya kualitas sumber daya manusia merupakan salah satu dampak dari kondisi sekolah yang tidak layak. Kondisi sekolah yang tidak layak dapat membuat minat siswa turun. Mereka akan merasa tidak nyaman dengan kondisi pembelajaran yang mereka ikuti. Fasilitas yang ada di dalam sekolah yang tidak layak hanya seadanya. Dengan demikian, siswa akan merasa enggan untuk ke sekolah. *Ketiga*, solusi terhadap sekolah terpencil, dimana pendidikan harus dijadikan prioritas dalam pembangunan negara. Pendidikan harus dijadikan prioritas dalam negara, karena dengan pendidikan akan dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Oleh sebab itu, perhatian pemerintah terhadap pendidikan di daerah terpencil sangatlah diharapkan untuk kelancaran dalam penyediaan sarana dan prasarana pembelajaran. Kesadaran masyarakat dapat berperan serta dalam memperbaiki fasilitas yang ada, agar di daerah terpencil tetap memiliki fasilitas yang layak, sehingga siswa merasa nyaman dalam proses belajar.

DAFTAR RUJUKAN

- Alfian.1980. *Politik, Kebudayaan dan Manusia Indonesia*, Jakarta: LP3S.
- Arends I,Richard. 1989. *Learning to Teach*. New York: Mc.Graw Hill Compeny.
- Arsyad, Maeder G. Dan Mukti US. 1993. *Pembinaan Kemampuan Berbicara Bangsa Indonesia*. Jakarta: Erlangga
- Abdulhak, 1996. *Strategi Membangun Motivasi dalam pembelajaran Orang Dewasa*. Bandung: AGTA Manunggal Utama.
- Akdon. 2006. *Strategic Manajemen for Education Management (Manajemen Strategik untuk Manajemen Pendidikan)*. Bandung: Alfabeta.
- Baharudin & Makin. 2010. *Manajemen Pendidikan Islam, Tranformasi Menuju Sekolah Unggul*, Malang: UIN Maliki Press.
- Bish,T.& Coleman, M. 2012. *Manajemen Mutu Kepemimpinan Pendidikan*, Jogjakarta:IRCiSoD.
- Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa, oleh Pusat Kurikulum Departemen Pendidikan Nasional, 2010
- Danin, Sudarwan. 2003. *Menjadi Komunitas Belajar*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Danin, Sudarwan. 2006. *Agenda Pembaharuan Sistem Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Danin, Sudarwan. 2009. *Manajemen Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dapito, Joseph A. 1997. *Komunitas Antar Manusia*. Alih bahasa Agus Maulana. Jakarta: Profesional Books.
- Doni Koesoema A. 2007. *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: Pt Grasindo
- Kaswardi. EM.K. 1993. *Pendidikan Nilai Memasuki tahun 2000*. Jakarta: PT Grasindo
- Mutohar. 2013. *Manajemen Mutu Sekolah*, Jogjakarta: Ruuz Media
- Widiastono, Tonny.D. 2004. *Pendidikan Manusia Indonesia*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Sjarkawi, M.Pd. 2006. *Pembentukan Kepribadian anak. Peran Moral Intlektual, Emosional, dan Sosial sebagai Wujud Integritas membangun Jati Diri*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- <http://bangka.tribunnews.com/2013/02/07/memajukan-peradaban-bangsa-dengan-pendidikan-karakter> di undo 19 Nopember 2015
- <http://sosbud.kompasiana.com/2012/11/13/pemuda-dan-pembinaan-karakter-bangsa-502921.html#> di undo 19 Nopember 2015
- <http://www.pengertiandefinisi.com/2012/04/pengertian-karakter.htm> di undo 19 Nopember 2015